

PERAN PEREMPUAN DALAM MELESTARIKAN KESENIAN RAMPAK BEDUG DI KABUPATEN PANDEGLANG

Alis Triena Permanasari, Syamsul Rizal

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya No. 25 Serang, Banten
Tlp. 085695862790, Email: syamsul.rizal@untirta.ac.id

ABSTRACT

Women in the art of rampak bedug become a symbol. Rampak bedug in Pandeglang Regency almost feature women in their performances. In addition, the role of women in their existence is a characteristic of this art. The purpose of this study is to discuss how impactful the role of women is in efforts to sustain the Rampak Bedug art in Pandeglang Regency. Given that the figure of women in art is in the spotlight for the general public. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The object of this research is the Pamanah Rasa studio, Pandeglang Regency. The subjects in this study were women who were studying in non-formal education (art studios) or performers in the Pamanah Rasa studio. Data collection uses direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses women's studies and art studies. The results of the research in efforts to preserve the rampak bedug through active involvement in the studio, increasing public appreciation, and involved in the development and packaging of rampak bedug art.

Keywords: *female, rampak bedug, local culture*

ABSTRAK

Perempuan dalam Kesenian Rampak Bedug menjadi sebuah simbol. Rampak Bedug yang ada di Kabupaten Pandeglang hampir rata-rata menghadirkan perempuan dalam pertunjukannya. Selain itu, peran perempuan dalam eksistensinya menjadi ciri khas dalam kesenian tersebut. Tujuan penelitian ini untuk membahas dampak peran perempuan dalam upaya keberlangsungan Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang. Mengingat sosok perempuan dalam kesenian ini menjadi sorotan bagi masyarakat umum. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Objek penelitian ini yakni sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang sedang menuntut ilmu di pendidikan non-formal (sanggar seni) atau pelaku seni di sanggar Pamanah Rasa. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kajian wanita dan kajian seni. Hasil penelitian dalam upaya pelestarian rampak bedug melalui keterlibatan secara aktif di sanggar, peningkatan apresiasi kepada masyarakat umum, dan terlibat dalam pengembangan dan pengemasan Kesenian Rampak Bedug.

Kata Kunci: perempuan, rampak bedug, budaya lokal

PENDAHULUAN

Kesenian adalah bentuk ekspresi atau komunikasi yang digunakan manusia kepada orang lain melalui media tertentu. Jika seseorang mengekspresikan melalui musik maka medianya adalah bunyi. Begitupun dengan tari medianya adalah gerak. Hal ini diperkuat Bastomi dalam Aprilia (2014, hlm. 2), dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa seni adalah suatu ekspresi yang disampaikan melalui media tertentu. Misalnya, seni tari diciptakan dengan gerak-gerak tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya tarian tertentu. Karya tarian tersebut merepresentasikan psikologiskoreografernya. Sehingga karya tariannya mempunyai ciri khas tertentu ketika dipertunjukan kepada orang banyak.

Begitupun sama halnya dengan kesenian Rampak Bedug di Provinsi Banten. Rampak Bedug adalah kesenian yang ada di Banten. Kesenian ini adalah ciri khas dari masyarakat Banten. Kesenian ini memadukan antara irama bedug dan irama gerakan tari. Biasanya dimainkan lebih dari enam orang, empat laki-laki dan empat perempuan. Sebagai suatu kesenian tentunya para pemain dalam memainkan bedug dan tarian untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan kepada penonton bahwa kesenian ini mempunyai ciri khas tertentu mulai dari tariannya, pola tabuhnya, busana yang digunakannya, dan lain sebagainya, sehingga apa yang disajikan oleh pemain menjadi ciri khas dan keunikan yang diperlihatkan kepada penonton.

Selain itu, hal yang menjadi unik dalam kesenian Rampak Bedug adalah adanya beberapa orang pemain perempuan. Mereka menarikan tarian dengan atraktif dan energik,

sehingga hanya perempuan pilihan yang bisa dan sanggup menarikan gerakan tarian dalam Rampak Bedug. Kesenian ini dalam pertunjukannya membutuhkan beberapa atraksi yang sebenarnya tidak bisa dilakukan oleh perempuan biasa. Seperti atraksi di atas bedug sambil membuat sebuah gerakan yang dipadukan dengan irama tabuhan bedug dan musik. Sehingga sosok perempuan dalam kesenian Rampak Bedug mempunyai keunikan tersendiri. Dengan adanya pemain perempuan, keberlangsungan aktifitas kesenian Rampak Bedug di Provinsi Banten khususnya Kabupaten Pandeglang akan selalu ada, bahkan akan memunculkan regenerasi pelaku seni Rampak Bedug perempuan di daerah Kabupaten Pandeglang.

Kajian wacana yang membahas tentang kaum perempuan dan kedudukannya dalam aktivitas atau interaksi sosial selalu menarik untuk diteliti. Menurut Karim (2014, hlm. 62-63), hal ini dikarenakan stigma masyarakat tertentu terhadap perempuan yang memandang sebelah mata. Bahwa perempuan harusnya beraktifitas di dalam rumah melayani suami dan anak-anaknya. Perempuan kedudukannya lebih rendah daripada laki-laki. Stigma seperti ini yang selalu muncul dan berkembang di kalangan masyarakat terhadap perempuan.

Berbeda dengan perempuan yang ada di Kabupaten Pandeglang. Mereka adalah perempuan yang sedang menuntut ilmu di pendidikan non-formal (sanggar seni) atau pelaku seni di sanggar yang ada di Kabupaten Pandeglang. Stigma di atas yang menganggap perempuan tidak boleh mendominasi dari laki-laki tidak berlaku di lingkungan tersebut. Para perempuan bersaing dengan para laki-laki untuk mendapatkan kompetensi di bidangnya

masing-masing. Sehingga para perempuan memiliki kompetensi dan kedudukan yang sama dengan para laki-laki yang lain. Dengan demikian kesenjangan tersebut tidak berlaku di lingkungan pendidikan non-formal atau sanggar seni yang ada di Kabupaten Pandeglang.

Sebagai kaum perempuan tentunya sangat mempunyai peran penting dalam peradaban dewasa ini. Peran pelaku seni perempuan sebagai sosok perempuan memberikan kontribusi terhadap berbagai sektor di lingkungannya masing-masing. Banyak sekali tokoh-tokoh dari seorang perempuan yang berkontribusi besar terhadap negeri ini, seperti Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati dan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno L.P. Marsudi. Mereka adalah dua tokoh besar di negeri ini yang memiliki peran penting terhadap Bangsa Indonesia. Begitupun peran perempuan yang sedang menuntut ilmu di pendidikan non-formal (sanggar seni) atau pelaku seni yang berkontribusi terhadap keberlangsungan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang sehingga kesenian tersebut dikenal luas oleh masyarakat Indonesia bahkan manca negara. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa Kabupaten Pandeglang, mereka melestarikan kesenian Rampak Bedug melalui pertunjukan dan penyajian di daerah Kabupaten Pandeglang dan di luar Kabupaten Pandeglang.

Salah satu upaya yang dilakukan perempuan untuk melestarikan kesenian Rampak Bedug adalah dengan menyajikan kesenian tersebut kepada apresiator secara langsung (*online* atau *offline*). Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin oleh pelaku

seni kepada apresiator selama bertahun-tahun. Seorang penyaji menyuguhkan bentuk kesenian secara langsung kepada apresiator, kemudian apresiator merespon bentuk penyajian yang disuguhkan oleh pelaku seni. Kegiatan tersebut seperti halnya komunikasi dua arah, penyaji dan apresiator saling berinteraksi satu sama lain. Dengan cara ini, kegiatan kesenian Rampak Bedug akan terus tumbuh dan berkembang di Kabupaten Pandeglang. Dengan demikian, jika aktivitas kesenian Rampak Bedug hanya satu arah artinya hanya seorang penyaji saja tanpa ada yang mengapresiasi, maka kegiatan kesenian tersebut akan kurang optimal. Sebaliknya, apresiator hanya mengapresiasi kesenian Rampak Bedug melalui digitalisasi pertunjukan atau tidak secara langsung, maka kegiatan tersebut akan mengikis suatu aktifitas kesenian. Proses pelestarian kesenian Rampak Bedug akan menjadi tidak sehat karena hanya satu arah saja.

Bentuk kesenian yang dilestarikan oleh pelaku seni perempuan yang ada di sanggar seni Kabupaten Pandeglang adalah bentuk pertunjukan seni Rampak Bedug yang dikemas secara modern dengan segala kemasan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Awalnya kesenian ini hanya memainkan bedugnya saja tanpa adanya sebuah tarian, namun seiring perkembangan zaman sebuah tarian masuk dalam kesenian ini. Sehingga peran perempuan dalam menarikan tarian ini cukup penting. Bisa dibayangkan jika tarian Rampak Bedug hanya ditarikan oleh laki-laki tanpa adanya penari perempuan. Oleh karena itu, peran perempuan dalam melestarikan kesenian Rampak Bedug dalam kemasan yang modern ini tidak bisa dilihat sebelah mata.

Upaya yang dilakukan oleh pelaku seni perempuan di Kabupaten Pandeglang adalah untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Tanpa adanya upaya yang masif dalam pelestarian kesenian tersebut, maka lambat laun kesenian yang telah ada selama puluhan tahun ini akan hilang dengan sendirinya. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan oleh pelaku seni perempuan di Kabupaten Pandeglang adalah sebagai bentuk penanaman nilai untuk memperkuat identitas budaya di Provinsi Banten kepada masyarakat luas. Mengingat di era globalisasi sekarang ini, budaya luar masuk ke dalam budaya lokal Banten begitu cepat tanpa bisa dibendung. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka secara tidak langsung akan mengikis rasa kecintaan kaum perempuan terhadap budaya lokalnya.

Dari uraian di atas, betapa berperan sosok perempuan dalam melestarikan kesenian Rampak Bedug di tengah tekanan arus globalisasi yang menyerang sosok perempuan masa kini di Kabupaten Pandeglang. Sehingga dari arus globalisasi tersebut apakah nantinya kaum perempuan akan tetap bertahan atau terbawa arus globalisasi pada dirinya. Peneliti memfokuskan kajian peran perempuan dalam melestarikan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dengan mengambil satu sanggar yang ada di Kabupaten Pandeglang secara konsisten dari mulai berdiri sampai sekarang.

METODE

Penelitian ini merupakan suatu gejala fenomenologi yang nampak dihadapan peneliti. Sehingga fenomena itu dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif.

Fenomenologi adalah sebuah aliran pemikiran yang berakar dari filsafat. Aliran pemikiran ini bahwa fenomena atau gejala adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sesuatu yang tampak atau menampakkan diri (Djamil, 2015, hlm. 106). Peran perempuan di sanggar seni Provinsi Banten dalam melestarikan kesenian di Provinsi Banten merupakan fenomena yang tampak atau menampakkan dirinya di hadapan orang banyak untuk diinterpretasikan dalam fenomena tersebut. Sehingga apa yang tampak dari fenomena tersebut bisa tafsirkan oleh siapapun berdasarkan kesadaran orang yang menafsirkannya.

Pendekatan fenomenologi didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi atau suatu objek. Menurut pandangan fenomenologi, suatu objek mungkin orang atau barang, situasi dan peristiwa tidak memiliki arti dengan sendirinya kecuali ditafsirkan melalui interpretasi oleh manusia.

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011, hlm. 80). Adapun populasi pada penelitian ini yakni perempuan yang sedang menuntut ilmu di pendidikan non-formal (sanggar seni) atau pelaku seni di sanggar Pamanah Rasa di Kabupaten Pandeglang secara aktif. Sampel populasi yang diambil yakni beberapa perempuan atau pelaku seni yang ada di sanggar Pamanah Rasa yang mewakili semua pelaku seni Rampak

Bedug perempuan dengan karakteristik tertentu.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sanggar seni Pamanah Rasa di Kabupaten Pandeglang. Pemilihan sanggar tersebut merupakan tempat menuntut ilmu pelaku seni perempuan secara konsisten dan aktif berkesenian di Kabupaten Pandeglang. Dalam berbagai pertunjukan seni yang ada di Kabupaten Pandeglang, para pelaku seni perempuan di Kabupaten Pandeglang selalu berperan aktif dan berpartisipasi dalam setiap pertunjukannya. Selain itu juga, para pelaku seni perempuan yang ada di sanggar Pamanah Rasa paling aktif dalam pengembangan dan pelestarian kesenian di Kabupaten Pandeglang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung ke sanggar Pamanah Rasa, wawancara mendalam dengan pelaku seni perempuan sanggar Pamanah Rasa, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data di lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi dilaksanakan langsung ketika pelaku seni perempuan menyajikan pertunjukan kesenian Rampak Bedug di depan apresiator. Objek yang diobservasi yaitu para pelaku seni perempuan dalam menyajikan pertunjukan seni Rampak Bedug pada saat dimainkan atau ditarikan kepada apresiator di Kabupaten Pandeglang atau di luar Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini termasuk penelitian observasi langsung

karena peneliti berada di lokasi pertunjukan saat pelaku seni perempuan menyajikan kesenian Rampak Bedug kepada apresiator dengan bantuan rekaman video dan foto untuk mengetahui peran perempuan dalam melestarikan kesenian di Kabupaten Pandeglang.

Wawancara

Metode wawancara dilakukan secara langsung kepada para pelaku seni perempuan yang terdiri dari beberapa perempuan yang ada di sanggar Pamanah Rasa. Hasil wawancara tersebut untuk memperoleh gambaran tentang peran perempuan dalam melestarikan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang atau di luar Kabupaten Pandeglang.

Wawancara dipandu dengan pedoman wawancara yang berisi tentang garis besar materi yang akan ditanyakan kepada responden yaitu pelaku seni perempuan yang ada di sanggar Pamanah Rasa. Tujuan digunakannya pedoman wawancara adalah agar wawancara dapat berjalan dengan lancar serta memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan.

Dokumentasi

Untuk mendukung hasil penelitian yang maksimal, Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan dokumen pendukung berupa data yang diperoleh dari perpustakaan, arsip milik sanggar Pamanah Rasa, arsip dinas terkait, video dan foto pelaku seni perempuan pada saat menyajikan bentuk kesenian Rampak Bedug kepada apresiator di Kabupaten Pandeglang atau di luar Kabupaten Pandeglang.

Analisis Data

Penelitian kualitatif menggunakan beberapa tahap atau langkah dalam menganalisis suatu data setelah terjun ke lapangan. Setelah data diperoleh maka selanjutnya menganalisis berdasarkan teori. Apabila data masih belum cukup, maka akan dilakukan pengecekan kembali lokasi penelitian, sehingga data menjadi lebih valid. Setelah itu langkahnya adalah melaporkan hasil temuan dari analisis tersebut berdasarkan acuan teori:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rampak Bedug

Menurut Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten (2014, hlm. 136) kesenian yang ada di Provinsi Banten lebih dari 30 kesenian, salah satunya kesenian Rampak Bedug. Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten yang dalam kebudayaannya masih sangat kental, banyak kesenian tradisional Banten yang berasal dan berkembang di daerah tersebut. Kabupaten Pandeglang memiliki jenis kesenian yang bernafaskan keislaman. Hal ini dikarenakan masyarakat yang ada di Kabupaten Pandeglang mayoritas memeluk agama Islam (Rohbiah, 2013, hlm. 469). Oleh karena itu, kesenian yang ada dan berkembang di Pandeglang merepresentasikan keislaman dalam suatu pertunjukan kesenian. Hal ini dimaksudkan agar kesenian yang dipertunjukkan atau dimainkan dihadapan masyarakat pendukungnya bisa diterima dan tidak ada penolakan secara signifikan, salah satunya adalah kesenian Rampak Bedug. Dulunya kesenian ini hanya dimainkan pada waktu bulan Ramadhan dan Idul Fitri di

lingkungan masjid atau mushola (Rizal, 2019, hlm. 407). Kemudian seiring perkembangan zaman, kesenian ini berkembang tidak hanya dimainkan pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri saja, melainkan bisa kapan dan di mana saja. *Bedug* bagi masyarakat Pandeglang pada waktu itu merepresentasikan atau simbol keislaman.

Menurut Heradista (2020, hlm. 596) kesenian ini awalnya hanya memfokuskan dalam permainan musiknya saja tanpa ada tarian dan unsur tambahan alat musik. Para pemain hanya memainkan bedug besar (*bedug gebrag*), dan bedug kecil (*tilingtit, dolongdong, dan anting*) dengan menggunakan lagu *buhun* atau pola tabuh yang dimainkan oleh penabuh bedug. Lagu *buhun* yang dimainkan adalah *celementre, Pingping cakcak, Sela gunung, Kakaretaan, Angin-anginan, Hujan Palis, Tonggeret, Kutuk-kutuk, Patintung, dan Ruwatan*. Para pemain memainkan lagu *buhun* satu persatu dengan dilanjutkan ke lagu *buhun* yang lainnya. Menurut Rizal (2021, hlm. 71) kegiatan ini dulunya dinamakan *ngadu bedug* oleh masyarakat Kabupaten Pandeglang. Kegiatan *ngadu bedug* adalah saling bersahutan kampung satu dengan kampung yang lainnya dalam memainkan lagu *buhun* (Risnawati, 2022, hlm. 72). Jika kampung A telah selesai memainkan lagu *buhun pingping cakcak* maka kampung B harus memainkan yang dimainkan oleh kampung A. Aktifitas tersebut dilakukan oleh dua kampung yang berdekatan satu sama lain dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

Seiring berkembangnya waktu, seni *ngadu bedug* berkembang menjadi nama seni rampak bedug. Dalam kesenian ini mulai adanya perubahan bentuk pertunjukan, mulai menciptakan gerak tari dalam setiap kesenian rampak bedug (Nurwulan, 2016, hlm. 11).



Gambar 1. Ngadu bedug di kampung Cidahu
Kabupaten Pandeglang

(Sumber: Syamsul Rizal, 2017)

Gerak tari yang diciptakan bersumber dari gerak pencak silat yang berkembang di Kabupaten Pandeglang yaitu pencak silat khas Banten seperti *Turumbu* dan kreasi dari para pelaku seni rampak bedug. Selain itu ada penambahan alat musik dalam bentuk pertunjukannya, yang tadinya hanya alat musik bedug saja tetapi ada alat musik tradisional yang ada di Indonesia dan alat musik barat. Dalam seni Rampak Bedug tetap memainkan lagu *buhun* dalam penyajiannya, namun divariasikan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Sehingga kesenian ini tidak lagi hanya unsur musiknya saja yang ditonjolkan tetapi unsur tari dari gerakan ini menjadi fokus pelaku seni Rampak Bedug dalam berkreatifitas.



Gambar 2. Penambahan alat musik dalam rampak
bedug oleh sanggar seni pamanah rasa

(Sumber: Pamanah Rasa, 2022)

Pelaku seni yang ada di Kabupaten Pandeglang mencoba mengeksplorasi dan mengombinasikan beberapa alat musik dengan bedug itu sendiri. Sanggar seni Pamanah Rasa mengombinasikan alat musik terbang gede, bass elektrik, terompet pencak silat, perkusi, bonang, dan vokal menjadi sebuah garapan seni Rampak Bedug sanggar tersebut. Hal ini dilakukan agar seni rampak bedug memiliki unsur melodi dalam komposisi musik yang telah digarapnya. Dengan adanya alat musik melodis kesenian ini menjadi beragam dalam garapan komposisi musiknya.

Upaya Pelestarian Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang

Upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Rampak Bedug, Pemerintah Provinsi Banten Dinas Pendidikan Provinsi Banten membuat gagasan dan terobosan baru pada tahun 2014 bahwa kesenian Rampak Bedug masuk sebagai Muatan Lokal (MULOK) seni budaya Banten pada tingkat atau jenjang SMK/SMA tertentu yang ada di Provinsi Banten. Kurikulum MULOK yang digunakan di masing-masing sekolah yaitu dengan mempelajari sejarah Rampak Bedug, alat musik, fungsi, teknik menabuh bedug, gerakan atau tarian rampak bedug, serta filosofi dalam Rampak Bedug melalui modul ajar yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Banten. Dengan demikian, upaya yang masif ini bisa menjadi cikal bakal pengenalan ke masyarakat yang lebih luas dan menyeluruh di Provinsi Banten. Rampak Bedug sebagai sarana pembelajaran dan kreatifitas siswa di sekolah menjadi cikal bakal dalam upaya regenerasi pelaku seni tersebut (Istiqomah, 2010, hlm. 136-137).

Salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan dalam berkesenian, para tokoh masyarakat dan seniman Rampak Bedug yang ada di Kabupaten Pandeglang membuat padepokan seni atau sanggar seni. Tujuannya adalah agar kesenian Rampak Bedug yang ada di Kabupaten Pandeglang menjadi berkembang dan tidak punah termakan oleh perubahan zaman. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan, jumlah sanggar seni yang ada di Kabupaten Pandeglang lebih dari 74 sanggar. Hal ini mengindikasikan bahwa kesenian yang ada di Kabupaten Pandeglang, salah satunya Rampak Bedug, sangat diminati dan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Sehingga sampai saat ini kesenian Rampak Bedug masih tetap bertahan dan eksis dalam berbagai pertunjukan. Sanggar seni yang memiliki kesenian Rampak Bedug terdiri dari beberapa sanggar, di antaranya adalah sanggar Pamanah Rasa, sanggar Harum Sari, sanggar Layung Sari, sanggar Rajawali, sanggar Kembang Tanjung, sanggar Taruna Sari Jambu, sanggar Persada Salabentar, sanggar Bale Seni Ciwasiat, dan sanggar yang lainnya di Kabupaten Pandeglang. Dikarenakan mahalanya seperangkat alat bedug beserta kostum dan aksesorisnya, dari jumlah sanggar di atas, salah satu sanggar seni yang ada di Kabupaten Pandeglang yang melestarikan kesenian Rampak Bedug adalah sanggar Pamanah Rasa. Menurut Sedyawati (2008, hlm. 152) upaya pelestarian yang dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pemanfaatan dan (3) pengembangan.

Perlindungan

Upaya pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam melindungi keberadaan kesenian Rampak Bedug tertuang melalui undang-undang, yaitu setiap padepokan atau sanggar yang memiliki aktifitas kesenian harus dilindungi hak cipta/hak kekayaan intelektualnya; perlindungan penyelenggaraan kesenian untuk kegiatan hiburan yang telah memiliki izin sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah tentang Izin Usaha Hiburan dan Tempat Rekreasi; perlindungan untuk kreativitas positif penyelenggara atau pelaku seni. Sehingga pelaku seni yang ada di padepokan atau sanggar seni bisa melakukan aktifitas dengan kreatifitasnya masing-masing. Perlindungan dalam konsep ini bagaimana pelaku seni perempuan membuat suatu upaya yang masif dalam melakukan keberlangsungan aktifitas kesenian rampak bedug di daerahnya masing-masing melalui ikut serta dengan sanggar seni dan pelatihan seni Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang.

Sanggar Seni Pamanah Rasa

Sanggar seni Pamanah Rasa adalah salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Pandeglang. Sanggar seni ini sangat aktif dalam kesenian rampak bedug. Terbukti karya rampak bedug pernah dihasilkan oleh sanggar ini, yaitu *Rampak Bedug Al-asri*, *Rampak Bedug Pang Du'a*, dan *Rampak Bedug Pamanah Rasa*. Selain itu, sanggar ini aktif dalam menjaga keberlangsungan Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang, parade Rampak Bedug kreasi se-Provinsi Banten pada tahun 2019 bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sanggar ini pernah menjadi juara umum *ngadu bedug*

dalam acara Parade Lagu Daerah Nusantara di TMII Jakarta tahun 2014. Sampai sekarang sanggar seni ini tetap konsisten menjaga dan melestarikan kesenian rampak bedug dengan menampilkannya ke masyarakat umum, baik dalam acara hiburan, parade, maupun perlombaan Rampak Bedug.

Alamat sanggar Pamanah Rasa terletak di Jalan Raya Labuan KM. 07 RT/RW 01/07 Kelurahan Sukasari, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Pamanah Rasa merupakan sanggar yang letaknya cukup strategis, karena cukup berdekatan dengan pusat pemerintahan dan alun-alun Kabupaten Pandeglang. Akses untuk menuju sanggar Pamanah Rasa sangat mudah dijangkau dengan sarana transportasi umum maupun kendaraan pribadi. Pamanah Rasa mulai didirikan pada 2005, delapan tahun setelahnya akte pendirian sanggar seni Pamanah Rasa secara resmi dikeluarkan oleh KEMENKEH-HAM RI pada tanggal 23 Oktober 2012 yang digagas oleh E.Tiswara Jatnika, M.Pd. dan pasangan suami isteri Dadan Johari, M.Pd. dan Rini Apriani, S.Pd. Latar belakang berdirinya Pamanah Rasa yaitu untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian yang ada di Kabupaten Pandeglang. Selain itu juga rasa khawatir Dadan Johari terhadap kalangan generasi muda yang menganggap suatu tradisi itu kuno, tidak gaul, kumuh, kolot, dan terbelakang, sehingga beliau berpendapat bahwa “tradisi memang kebiasaan lama, barang yang tua, turun temurun, dan antik. Tetapi tidak harus tampil kolot, tidak gaul, kumuh dan monoton tidak memiliki daya tarik”. Menurunnya minat generasi kepada seni tradisi bukan harus diratapi, tetapi dijadikan energi untuk ditata dan dikemas, sehingga menjadi atraksi yang

enerjik, sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

Menurut penuturan pemilik sanggar, kata Pamanah Rasa sendiri memiliki filosofi dicintai, disukai, dan disenangi oleh masyarakat ketika melihat pertunjukan yang digarap atau dikembangkannya. Hal ini bisa dibuktikan dengan kecintaan masyarakat terhadap sanggar seni Pamanah Rasa, regenerasi siswa atau anggota sanggar ini sangat banyak. Terbukti awal didirikan, sanggar ini masih bertahan bahkan makin berkibar di Provinsi Banten. Anggota sanggar ini terdiri dari siswa menengah pertama sampai mahasiswa perguruan tinggi. Menurut Dadan Johari, sanggar ini tidak pernah sepi dari aktifitas seni. Setiap minggu selalu ada yang menanggapi masyarakat Pandeglang atau dari luar Pandeglang.

Pelatihan Rampak Bedug di Sanggar Seni Pamanah Rasa

Pelatihan Rampak Bedug menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh anggota sanggar Pamanah Rasa khususnya pelaku seni perempuan. Hal ini menjadi materi yang wajib dipelajari oleh anggota sanggar. Tujuannya agar anggota sanggarnya bisa mengenal dan melestarikan kesenian yang ada di Kabupaten Pandeglang, sehingga pelatihan tersebut menjadi suatu upaya dalam melestarikan kepada generasinya. Pelaku seni perempuan secara rutin berlatih satu minggu satu kali pada hari Minggu. Aktifitas ini dilakukan secara konsisten oleh anggota sanggar perempuan sehingga mereka bisa memainkan atau menarikan kesenian Rampak Bedug.

Beberapa pelaku seni perempuan yang tergabung dalam kesenian rampak bedug di Pamanah Rasa salah satunya adalah Nuke



Gambar 3. Pelatihan rampak bedug di sanggar Pamanah Rasa

(Sumber: Syamsul Rizal, 2023)

Trinia, Dewi Dilasandi, dan Yeyen Nurhaeni. Mereka adalah anggota aktif yang tergabung dalam sanggar ini. Mereka secara konsisten mempelajari dan berlatih kesenian rampak bedug dari mulai bergabung dengan sanggar seni Pamanah Rasa. Latihan tersebut dimulai pada saat mereka menjadi anggota baru yaitu bagaimana gerakan awalnya, pola lantai tariannya, irama yang dimainkan dalam menabuh bedug besar sehingga proses latihan yang dilakukan selama beberapa bulan bisa dikuasai dengan baik oleh mereka. Kemudian proses latihan yang dilakukan adalah ketika ada garapan rampak bedug yang baru dari sanggar Pamanah Rasa, para perempuan mencoba melatih garapan baru tersebut mulai dari proses awal hingga proses akhir. Sehingga mereka bisa menarik tarian rampak bedug tersebut.

Pemanfaatan

Menurut Enderini (2017, hlm. 9) pemanfaatannya yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh pelaku seni melalui peningkatan apresiasi dalam suatu pertunjukan secara langsung yang disuguhkan kepada masyarakat Kabupaten Pandeglang maupun di luar Kabupaten Pandeglang. Pemanfaatan dalam hal ini merupakan suatu upaya memperkenalkan



Gambar 4. Juara 1 dalam perlombaan seni rampak bedug Provinsi Banten

(Sumber: pamanah rasa, 2020)

dan menyebarkan kesenian kepada masyarakat umum bahwa di Provinsi Banten khususnya Kabupaten Pandeglang memiliki kesenian rampak bedug. Salah satu upaya pelestarian oleh pelaku seni perempuan adalah melalui pertunjukan yang dipentaskan untuk masyarakat umum.

Pemanfaatan yang dilakukan pelaku seni perempuan melalui pentas di Kabupaten Pandeglang atau di luar Kabupaten Pandeglang. Pentas ini dilaksanakan di Kota Serang Provinsi Banten. Pelaku seni perempuan mementaskan rampak bedug dalam acara perlombaan seni Rampak Bedug se-Provinsi Banten. Dihadapan masyarakat Banten, pelaku seni perempuan berhasil mendapatkan juara satu dalam perlombaan tersebut. Keberhasilan ini adalah dedikasi perempuan terhadap rampak bedug sehingga mereka bisa menampilkan yang terbaik dihadapan dewan juri. Mayoritas penonton yang menonton adalah anak-anak muda, di mana anak-anak muda ini calon bakal penerus kesenian rampak bedug khususnya perempuan.

Pentas yang kedua di luar Provinsi Banten, pelaku seni perempuan turut serta dalam upaya pentas Rampak Bedug di Provinsi Bali. Pada kegiatan tersebut



Gambar 5. Pertunjukan rampak bedug di Bali

(Sumber: Pamanah Rasa, 2019)

sanggar Pamanah Rasa ikut serta dalam acara memperkenalkan kebudayaan yang ada di Provinsi Banten. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan Rampak Bedug kepada masyarakat Bali dan wisatawan mancanegara, agar rampak bedug dikenal oleh masyarakat asing di berbagai negara. Wisatawan asing dari berbagai negara datang berlibur untuk menikmati keindahan alamnya, sehingga upaya promosi kesenian Rampak Bedug kepada wisatawan asing menjadi promosi yang tepat.

Pengembangan

Konsep pengembangan adalah menyempurnakan kesenian dengan cara perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai nilai estetis dan etis yang berlaku di masyarakat untuk menghasilkan karya seni yang berorientasi pada kualitas dan kuantitas (Sedyawati dalam Ruswiyanti, 2012, hlm. 9). Pada proses ini, upaya penciptaan karya seni menawarkan sesuatu yang baru dan lebih menarik (Widyastitieningrum, 2023, hlm. 62). Konsep tersebut sejalan dengan pengembangan dalam kesenian Rampak Bedug. Upaya pengembangan dilakukan oleh Dadan Johari selaku penata musik dan Rini Apriani selaku penata tari. Tetapi peran

perempuan dalam proses penggarapan Rampak Bedug menjadi bagian yang penting dalam setiap garapan. Penata musik dan penata tari jika tidak ada yang memainkan dan menarik ide tersebut tidak akan tercipta ide tersebut. Sehingga peran perempuan dalam upaya pengembangan ini sangat memiliki peran yang penting.

Sanggar seni Pamanah Rasa telah mengembangkan kesenian *ngadu bedug* menjadi Rampak Bedug. Upaya pengembangan dilakukan melalui bentuk penyajian dari kesenian tersebut. Kesenian ini awalnya memiliki bentuk penyajian yang baku, tetapi sanggar seni tersebut mengembangkan ke dalam penyajian yang lebih modern. Unsur-unsur alat musik modern muncul dalam bentuk penyajian ini. Selain itu sanggar tersebut menambahkan gerak tarian dalam kesenian Rampak Bedug. Awalnya kesenian ini tidak ada gerakan atau tarian. Kemudian tata rias dan tata busana dalam kesenian ini yang awalnya tidak ada menjadi ada. Selain itu, pemain dalam kesenian ini awalnya hanya laki-laki saja tetapi dalam garapan Rampak Bedug pamanah rasa menghadirkan pemain perempuan. Dalam proses pengembangan pelaku seni perempuan terlibat atau ikut serta dalam pengemasan Rampak Bedug seperti sekarang. Sehingga terbentuklah kesenian rampak bedug versi sanggar seni pamanah rasa.

SIMPULAN

Kesenian Rampak Bedug merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Kesenian ini dibangkitkan dan dilestarikan oleh pelaku seni perempuan melalui Sanggar Seni Pamanah

Rasa Kabupaten Pandeglang. Melalui upaya yang masif, pelaku seni perempuan yang tergabung ke dalam sanggar seni tersebut secara konsisten menjaga dan melestarikan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Upaya peran perempuan dalam pelestarian Rampak Bedug melalui keikutsertaan ke dalam sanggar seni Pamanah Rasa dengan berperan aktif menjadi anggota sanggar seni, mereka secara tidak langsung melestarikan kesenian Rampak Bedug di Provinsi Banten. Salah satunya melalui latihan Rampak Bedug. Dengan ikut serta secara aktif berlatih Rampak Bedug, para pelaku seni perempuan akan bisa menarikan kesenian tersebut dengan baik dan benar sesuai instruktur pelatih. Dari upaya itu, mereka berkontribusi dalam eksistensi kesenian Rampak Bedug di Provinsi Banten.

Proses pelestarian Kesenian Rampak Bedug dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan kesenian Rampak Bedug dilakukan oleh pelaku seni perempuan dengan bergabung ke sanggar seni, melalui pelatihan Rampak Bedug yang dilatih oleh pelatih sanggar seni tersebut. Upaya pemanfaatan dilakukan melalui pementasan-pementasan kesenian Rampak Bedug diberbagai daerah Provinsi Banten dan Luar Provinsi Banten. Hal ini dilakukan agar kesenian tersebut dikenal dan diminati oleh masyarakat luas. Upaya perkembangan dilakukan melalui pengembangan gerak, iringan musik, dan tata busana dalam kesenian Rampak Bedug di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

SARAN

Kesenian Rampak Bedug memiliki daya tarik tersendiri karena ada pemain perempuan di dalamnya. Awalnya kesenian ini hanya dimainkan oleh laki-laki saja, seiring berjalannya waktu, perempuan masuk ke dalam kesenian ini. Penelitian ini memfokuskan upaya perempuan dalam melestarikan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang. Dengan keterbatasan waktu, peneliti hanya mengambil satu sampel sanggar seni yang ada di Kabupaten Pandeglang. Diharapkan bagi peneliti mendatang, bisa mengkaji peran perempuan dalam kesenian rampak bedug melalui perspektif yang lain secara mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Finta Ayu Dwi. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*: 3(1), 1-8
- Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten. (2014). *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban*. Banten: Pemerintah Provinsi Banten.
- Dinas Pendidikan Provinsi Banten. (2014). *Muatan Lokal Seni Budaya Banten; Seni Rampak Bedug untuk SMA/MA/SMK*. Banten: Pemerintah Provinsi Banten.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endarini, Adilah dan Malarsih. (2017).

- Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/18280>
- Heradista, Devi, dkk. (2020). Makna Gerak Tari Pada Kesenian Rampak Bedug Di Sanggar Seni Harum Sari Pandeglang Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*: 3 (1), 595-605
- Istiqoma, Habudin. (2010). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Tari Ahlan Wasahlan Dan Tari Rampak Terbang Ciolang Daerah Banten. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*: 10(2), 135-148
- Karim, Abdul. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1), 57-74.
- Nurwulan, Yeyet. (2016). *Upaya Pelestarian Seni Tradisi Rampak Bedug Di Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jakarta
- Risnawati, dkk. (2022). Peran Sanggar Bale Seni Ciwasiat Terhadap Perkembangan Kesenian Rampak Bedug Di Banten. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*: 7(1), 69-86
- Rizal, Syamsul. (2019). Struktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Panggung*: 29(4), 406-4019
- _____. (2021). Nilai-Nilai Karakter dalam Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *Jurnal JPKS*: 6(1), 70-85
- Rohbiah, T. S. (2013). Telaah Seni Rampak Bedug Sebagai Media Dakwah di Banten. *Bimas Islam*: 6(3), 455-576
- Ruswiyanti, Ika Jimi. (2012). *Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar Betawi Firman Muntaco*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Sedyawati, Edi. (2008). *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastitieningrum, Sri Rochana dan Herdiani, Een. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Jurnal Panggung*, 33(1), 58-71